

Mengembangkan Warga Negara, Bukan Sekadar Tenaga Kerja: Urgensi *Civic Engagement* dalam Pendidikan di Era Society 5.0

Khorinah Nur Ajijah¹, Cahyaning Widhyastuti², Astri Firdasannah³

¹Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia

²Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia

³Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v30i.xx](https://doi.org/10.30595/pssh.v30i.xx)

Submitted:

March 10, 2026

Accepted:

April 14, 2026

Published:

March 19, 2026

Keywords:

Civic engagement;

Pendidikan; Society 5.0

ABSTRACT

Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan kecenderungan semakin kuatnya orientasi pendidikan pada kebutuhan pasar kerja dan industri. Kondisi ini berpotensi menggeser fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab kewargaan. Di sisi lain, generasi muda Indonesia menghadapi paradoks berupa meningkatnya akses pendidikan dan teknologi yang tidak selalu diikuti oleh tingginya keterlibatan sosial. Fenomena rendahnya partisipasi pemuda dalam organisasi, ruang pengambilan keputusan, serta munculnya kecenderungan orientasi individual yang tercermin dalam fenomena #KaburAjaDulu menunjukkan pentingnya penguatan civic engagement dalam pendidikan. Esai ini bertujuan menganalisis urgensi civic engagement sebagai orientasi pendidikan di era Society 5.0. Pembahasan dilakukan melalui kajian konseptual mengenai hubungan antara perkembangan teknologi digital, keterhubungan sosial, dan partisipasi kewargaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dapat memperluas partisipasi sosial apabila dimanfaatkan secara aktif dan kritis, tetapi juga berpotensi menghasilkan keterlibatan semu yang bersifat pasif dan performatif. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengintegrasikan civic engagement melalui pembelajaran berbasis proyek, pengalaman sosial langsung, pembelajaran partisipatif, serta penguatan literasi digital yang berorientasi pada empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan di era Society 5.0 tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan profesional, tetapi juga warga negara yang aktif, kritis, dan peduli terhadap kehidupan masyarakat.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Khorinah Nur Ajijah

Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia

Jl. Soekarno-Hatta No. 643, Sukapura, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

Email: khorinah.na22@student.unibi.ac.id

1. INTRODUCTION

Perubahan dunia kerja yang semakin cepat serta meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi mendorong pemerintah untuk meninjau kembali relevansi program studi di Indonesia. Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi menegaskan bahwa penataan program studi dilakukan secara menyeluruh agar pendidikan tinggi dapat lebih selaras dengan kebutuhan pembangunan nasional serta tuntutan industri masa depan (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2026). Kebijakan ini mencerminkan arah pendidikan tinggi yang

semakin berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar kerja dan efisiensi ekonomi nasional. Konsekuensinya, keberhasilan pendidikan sering kali dinilai dari seberapa besar lulusan dapat terserap di dunia industri, sementara dimensi pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab kewargaan cenderung kurang mendapat perhatian.

Padahal, fungsi pendidikan tidak semata-mata menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga membentuk individu yang mampu berpikir kritis, memiliki kepedulian sosial, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Kongres Advokat Indonesia, 2021). Namun demikian, dominasi orientasi pendidikan yang berfokus pada kebutuhan industri berpotensi menyederhanakan peran mahasiswa menjadi sekadar sumber daya ekonomi. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai sosial dalam pendidikan perlahan terpinggirkan karena kompetensi kerja dianggap lebih prioritas dibandingkan keterlibatan sosial.

Kondisi ini menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan situasi generasi muda Indonesia saat ini. Berdasarkan Statistik Pemuda Indonesia 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pemuda Indonesia mencapai lebih dari 60 juta jiwa dengan mayoritas berada pada jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Secara kuantitatif maupun akses pendidikan, generasi muda memiliki potensi besar sebagai kelompok produktif yang dapat berkontribusi dalam pembangunan sosial. Namun demikian, tingginya akses pendidikan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kuatnya keterlibatan sosial.

Hal ini tercermin dalam Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) 2024 yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi maupun proses pengambilan keputusan masih tergolong rendah. Temuan tersebut mengindikasikan adanya paradoks dalam pendidikan modern, yaitu meningkatnya akses pendidikan dan teknologi tidak selalu diikuti oleh penguatan keterlibatan sosial. Dengan kata lain, generasi muda dapat menjadi semakin unggul secara akademik dan profesional, tetapi belum tentu lebih terhubung dengan persoalan sosial di lingkungannya.

Paradoks tersebut juga tampak dalam fenomena #KaburAjaDulu di media sosial. Tagar ini mencerminkan meningkatnya kecenderungan sebagian generasi muda untuk bekerja atau menetap di luar negeri sebagai respons atas ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan dunia kerja di Indonesia (Andriyanto, 2026). Fenomena ini tidak hanya dapat dipahami sebagai upaya mencari kualitas hidup yang lebih baik, tetapi juga sebagai indikasi melemahnya keterikatan sosial individu terhadap lingkungan sosialnya. Ketika pendidikan lebih menekankan orientasi kompetisi individual dibandingkan tanggung jawab sosial, keberhasilan personal cenderung lebih diutamakan daripada kontribusi terhadap masyarakat. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memperkuat fenomena brain drain, yaitu perpindahan tenaga kerja terdidik ke luar negeri yang dapat berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia nasional (Yosefin & Chen, 2025). Situasi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan modern tidak hanya berkaitan dengan kesiapan kerja, tetapi juga dengan melemahnya civic engagement pada generasi muda.

2. RESULTS AND DISCUSSIONS

Civic engagement merupakan keterlibatan individu dalam kehidupan masyarakat melalui partisipasi aktif, kepedulian sosial, dan kontribusi terhadap isu-isu publik demi terciptanya kesejahteraan bersama (Doolittle & Faul, 2013). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan nyata dalam masyarakat, tetapi juga melibatkan kesadaran psikologis bahwa individu merupakan bagian dari kehidupan sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks Society 5.0, civic engagement menjadi semakin kompleks. Society 5.0 tidak hanya ditandai oleh perkembangan teknologi digital, tetapi juga oleh integrasi teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Fukuyama, 2018). Ruang digital akhirnya menjadi medium utama interaksi sosial, termasuk dalam aktivitas politik dan partisipasi masyarakat. Namun, perkembangan tersebut tidak selalu menghasilkan keterlibatan sosial yang bermakna. Teknologi justru dapat mendorong keterlibatan semu ketika individu hanya menjadi konsumen informasi tanpa benar-benar terlibat dalam tindakan sosial nyata.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memang dapat memperluas civic engagement apabila digunakan untuk memperoleh informasi, berdiskusi, dan membangun partisipasi sosial. Akan tetapi, penggunaan yang bersifat pasif dan konsumtif tidak selalu meningkatkan kepedulian sosial individu (Kahne, Lee, & Feezell, 2013). Dalam banyak kasus, media sosial justru mendorong budaya reaktif, performatif, dan berorientasi pada validasi sosial. Individu dapat terlihat aktif membicarakan isu publik di ruang digital, tetapi tidak benar-benar terlibat dalam perubahan sosial secara nyata.

Dari perspektif psikologis, lemahnya civic engagement juga berkaitan dengan menurunnya keterhubungan sosial dan empati. Individu dengan empati yang tinggi cenderung lebih aktif dalam aktivitas kolektif dan memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya, sedangkan rendahnya keterhubungan sosial dapat mengurangi kecenderungan individu untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat (Metzger et al., 2018). Oleh

karena itu, rendahnya civic engagement tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan partisipasi formal, tetapi juga sebagai refleksi dari melemahnya kesadaran sosial dalam masyarakat modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan perlu kembali menempatkan civic engagement sebagai bagian penting dari tujuan pembelajaran. Pendidikan tidak seharusnya hanya menghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar kerja, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Penguatan civic engagement dapat dilakukan melalui integrasi pengalaman sosial dalam proses pendidikan, seperti pembelajaran berbasis komunitas, diskusi isu publik, dan partisipasi sosial secara langsung. Selain itu, literasi digital perlu diarahkan bukan hanya pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, membangun empati, dan berpartisipasi secara bermakna dalam ruang digital.

Dengan demikian, tantangan utama pendidikan di era Society 5.0 bukan hanya menghasilkan generasi yang adaptif terhadap teknologi, tetapi juga memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak melemahkan keterikatan sosial manusia. Tanpa penguatan civic engagement, pendidikan berisiko melahirkan generasi yang unggul secara akademik dan profesional, tetapi semakin jauh dari kehidupan sosial dan tanggung jawab kewargaan. Mustain Nashoha (2025) dalam kajiannya menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam membentuk warga negara yang tidak hanya kompeten secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan, kesadaran, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial-politik. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa penguatan civic engagement, proses pendidikan berpotensi menghasilkan individu yang cakap secara akademik namun kurang terlibat dalam kehidupan publik dan demokratis.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan perlu kembali menempatkan civic engagement sebagai bagian penting dari tujuan pembelajaran. Pendidikan tidak seharusnya hanya menghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar kerja, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Penguatan civic engagement dapat dilakukan melalui integrasi aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan sosial di lingkungan sekitar. Melalui keterlibatan dalam proyek sosial, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap isu publik, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gumilar et al. (2025) yang menunjukkan bahwa revitalisasi pembelajaran berbasis proyek mampu memperkuat civic engagement dan karakter kewargaan mahasiswa.

Selain itu, penguatan civic engagement perlu didukung oleh model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan lokal maupun global. Pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis inkuiri memungkinkan peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara serta kemampuan untuk terlibat dalam penyelesaian masalah sosial secara konstruktif (Cahyono et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan di era Society 5.0 perlu mengintegrasikan pengalaman sosial nyata, pembelajaran berbasis proyek, dan literasi digital secara seimbang agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga warga negara yang aktif, kritis, dan peduli terhadap kehidupan masyarakat.

3. CONCLUSIONS

Transformasi pendidikan yang semakin berorientasi pada kebutuhan industri dan pasar kerja perlu diimbangi dengan penguatan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan warga negara yang bertanggung jawab. Meskipun perkembangan teknologi dan akses pendidikan terus meningkat, kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh meningkatnya keterlibatan sosial generasi muda. Dalam konteks Society 5.0, tantangan pendidikan tidak hanya terletak pada kemampuan menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga pada kemampuan membangun kesadaran sosial, empati, dan partisipasi kewargaan yang bermakna.

Oleh karena itu, civic engagement perlu ditempatkan sebagai salah satu orientasi utama pendidikan melalui integrasi pembelajaran berbasis proyek, pengalaman sosial langsung, pembelajaran partisipatif, dan literasi digital yang kritis. Upaya tersebut penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak melemahkan keterikatan sosial masyarakat. Dengan menguatkan civic engagement, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik dan profesional, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial serta mendukung pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

REFERENCES

Ahmad Muhammad Mustain Nashoha, Ashfiah Nur Atqiya, Agreiccia Amelia Fitrianti, Laili Latifah, Adhi Fajar Hermawan, & Ali Bachtiar Galih P. (2025). Analisis Pendidikan Kewarganegaraan dalam

- Meningkatkan Civic Engagement. *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik*, 3(2), 121–129. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v3i2.5026>
- Andriyanto, N. (2026). “Kabur aja dulu”: Kekecewaan generasi muda Indonesia terhadap tekanan situasi dalam negeri dan upaya transformasi diri sebagai gerakan perubahan. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 4(2), 457–464. <https://doi.org/10.14710/jpv.2025.26522>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pemuda Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/b2dbaac4542352cea8794590/statistik-pemuda-indonesia-2024.html>
- Cahyono, C., Srinawati, D. R., Mulyana, D., & Priatna, A. (2025). Membangun Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Model Global Inquiry-Based Learning. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.12213>
- Doolittle, A., & Faul, A. C. (2013). Civic engagement scale: A validation study. *SAGE Open*, 3(3). <https://doi.org/10.1177/2158244013495542>
- Fukuyama. (2018). *Society 5.0: Aiming for a new human-centered society*. https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf
- Gumilar, A. T., Rahmat, R., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2025). Revitalisasi Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis Proyek: Upaya Meningkatkan Civic Engagement dan Karakter Kewargaan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 884–898. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12137>
- Kahne, J., Lee, N. J., & Feezell, J. T. (2013). The civic and political significance of online participatory cultures among youth. *Journal of Information Technology & Politics*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/19331681.2012.701109>
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2026). *Transformasi program studi didorong secara komprehensif dan berkelanjutan*. <https://kemdiktisaintek.go.id/news/article/transformasi-program-studi-didorong-secara-komp-rehensif-dan-berkelanjutan>
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2024). *Indeks pembangunan pemuda Indonesia 2024*. <https://satudata.kemempora.go.id/dataset/detail/85/indeks-pembangunan-pemuda-ipp-tahun-2024>
- Kongres Advokat Indonesia. (2021, January 29). *Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*. <https://www.kai.or.id/berita/18532/tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang-no-20-tahun-2003.html>
- Metzger, A., et al. (2018). Empathy and civic development in adolescence: Links to prosocial behavior and engagement. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(8), 1735–1748. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0842-5>
- Yosefin, Y., & Chen, K. (2025). The effect of brain drain on Indonesia's economic competitiveness: A case study of the phenomenon #KaburAjaDulu. *Indonesian Journal of Entrepreneurship and Startups*, 3(2). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijes/article/view/14929>